

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja adalah aset agama, bangsa dan negara baik dalam peran sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Oleh karena itu, pengembangan diri secara menyeluruh pada semua aspek kehidupan, baik fisik maupun psikologis sangatlah diperlukan (Umami, 2019). Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Di sebagian besar masyarakat dan budaya, masa remaja pada umumnya dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun (Laili, 2022).

*World Health Organization (WHO)* 2023 menyatakan kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah remaja di Indonesia sebesar 67.133.522 jiwa atau 25% dari total populasi. Masalah kesehatan reproduksi pada remaja putri diantaranya dikarenakan masih rendahnya perhatian maupun pengetahuan tentang *Personal hygiene* saat menstruasi. Faktor pemicu lain yang menjadi penyebab karena rendahnya daya tahan tubuh, kebersihan lingkungan yang tidak terjaga dan perilaku kurang dalam merawat *hygiene* ketika menstruasi, seperti kurang tepatnya menggunakan pembalut ketika menstruasi. Penyebab timbulnya jamur, bakteri, dan virus adalah karena 44% kurangnya perawatan

*hygiene* ketika menstruasi, karena alergi produk kewanitaian berjumlah 30%, serta 26% kelainan patologik pada *vulvan* (Fadilasani, *et al* 2023). Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebanyak 70% remaja mengalami keputihan/*flour albus*, hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan *Personal hygiene* (Anggraini, *et al* 2022).

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera baik fisik dan mental. Kesehatan reproduksi adalah sekumpulan metode, teknik dan pelayanan yang mendukung kesehatan dan kesejahteraan reproduksi melalui pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatanreproduksi yang menyangkut kegiatan seksual, status kehidupan dan hubungan perorangan, bukan semata konsultasi dan perawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks (Ahmad, 2020). Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak hanya bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (Syamsuddin, 2023)

Data *World Health Organization* (WHO) 2018, angka kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) merupakan tertinggi di dunia yaitu pada umur remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%). Angka prevalensi ISR remaja di dunia diantaranya kandidiasis sebesar 25%-50% dapat disebabkan oleh lemahnya imunitas, perilaku *hygiene* menstruasi yang kurang, lingkungan tidak bersih serta penggunaan pembalut yang tidak sehat saat menstruasi, vaginosis bakterial sebesar 20%-40% dan trikomoniasis sebesar 5%-15% (Nisa, 2020). Berdasarkan Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia tahun 2016 yaitu remaja yang

berperilaku *hygiene* baik hanya sebesar 21,3%, sedangkan menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia, perilaku remaja putri dalam menjaga *hygiene* saat menstruasi masih kurang atau buruk yaitu sebesar 66,6% (Fransisca, 2021).

Pengetahuan remaja akan kesehatan reproduksi baik secara fisik, psikologi dan sosial adalah hal yang sangat penting, dan sangat memiliki dampak terhadap fungsi, proses, dan sistem reproduksi, agar bisa bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga organ reproduksinya. Pengetahuan *personal hygiene* yang baik sangat penting diketahui oleh remaja putri yang mengalami menstruasi untuk menjaga kesehatan reproduksi yang optimal mengingat organ kewanitaan rentan terpapar bakteri. Pada dasarnya sangat diperlukan pengetahuan yang baik pada remaja putri tentang kebersihan saat menstruasi, mengingat hal ini erat kaitannya dengan proses menstruasi yang akan terus berulang dialami remaja putri setiap bulannya. Dinding rahim (endometrium) yang meluruh saat menstruasi mengandung banyak pembuluh darah yang, sehingga seseorang saat mengalami menstruasi harus menjaga dengan baik kebersihan daerah kewanitaannya karena untuk mencegah risiko infeksi dari kuman yang mudah masuk pada saat menstruasi (Fadilasani, *et al* 2023).

*Hygiene* saat menstruasi merupakan hal penting dalam menentukan kesehatan organ reproduksi remaja putri. *Personal hygiene* menstruasi adalah peningkatan kesehatan melalui implementasi tindakan *hygiene* yang dapat dilakukan saat menstruasi dengan tujuan untuk pemeliharaan kebersihan dan kesehatan individu sehingga mendapatkan kesejahteraan fisik dan psikis serta dapat meningkatkan derajat kesejahteraan (Purnama, 2021).

*Personal Hygiene* adalah kebersihan dan kesehatan perorangan tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya penyakit pada diri sendiri dan orang lain fisik dan psikis. Kebersihan pribadi meliputi kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku, kulit dan alat kelamin. Kebersihan pribadi yang tidak benar dapat meningkatnya jumlah penyakit yang berhubungan dengan kesehatan dan kebersihan pada anak sekolah, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), demam berdarah *dengue* (DBD), cacangan, infeksi tangan dan mulut, campak, cacar air, gondongan, infeksi mata dan infeksi telinga (Silalahi, *et al* 2018). *Personal hygiene* adalah upaya individu untuk memelihara kebersihan pribadi untuk mencegah penyakit. Menjaga kebersihan pribadi dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor budaya, nilai sosial individu atau keluarga. Berkaitan dengan anak pra-sekolah, Kebersihan pribadi memainkan peran penting dalam sistem kekebalan tubuh dan masa pertumbuhan (Asthiningsih, *et al* 2019).

Menstruasi adalah tanda tumbuh dewasa pada anak perempuan, kebersihan diri yang buruk berdampak pada kesehatan (Pertiwi, *et al* 2018). Gangguan menstruasi pada remaja yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan adalah akibat perilaku hidup bersih saat menstruasi. *Self Management* dan *self awareness* tentang perlunya perilaku *menstrual hygiene* yang sehat sangat penting (Pythagoras, 2018). Perilaku kebersihan menstruasi adalah kegiatan penting untuk menjaga kesehatan organ reproduksi remaja, terutama untuk menghindari infeksi organ reproduksi (Sugih, *et al* 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi pada remaja seperti faktor sosial-ekonomi dan demografi, budaya dan lingkungan, faktor psikologis dan faktor biologis yang akan mempengaruhi

kesehatan reproduksi remaja putri jika tidak diperlakukan dengan baik (Erlinawati, *et al* 2023). Mempelajari *hygiene* saat menstruasi merupakan aspek penting dalam pendidikan kesehatan remaja.

Dampak yang dapat terjadi apabila *personal hygiene* buruk saat menstruasi adalah dampak psikososial bagi remaja putri yaitu timbulnya gangguan interaksi sosial, aktualisasi diri, kebutuhan harga diri, gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan dicintai dan mencintai. Sedangkan dampak fisik yaitu adanya keputihan patologis, apalagi dialami dalam jangka waktu lama dan tidak ditangani dengan baik maka akan berdampak pada penyakit infeksi saluran reproduksi (ISR). Dampak lain adalah terjadinya infeksi saluran kemih (ISK), terjadinya kanker serviks, dan masalah kesehatan pada organ reproduksi lainnya (Fadilasani, *et al* 2023)

Penelitian UNICEF yang dilakukan di Indonesia tahun 2019, menemukan fakta satu dari empat remaja putri tidak mendapatkan informasi yang benar tentang kebersihan saat menstruasi. Suatu informasi yang didapat akan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki dan adanya pengetahuan yang benar akan berdampak pada perilaku yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Susanti 2021 perilaku *personal hygiene* saat menstruasi siswi SMPN 1 Sleman Yogyakarta dalam kategori baik yaitu sebesar 61,3%<sup>14</sup>. Namun penelitian yang dilakukan Maharani dengan hasil penelitian menyatakan hal yang berbeda yaitu dari 148 responden, santriwati yang berperilaku *personal hygiene* buruk saat menstruasi yaitu sebesar 79,1%, memiliki pengetahuan kurang sebesar 58,8% dan santriwati yang tidak mendapatkan

informasi tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebesar 64,9% dengan hasil penelitian perilaku P value 0,002, pengetahuan 0,00 dan sumber informasi 0,00 yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sumber informasi dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi (Maharini, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 26 Depok didapatkan 10 responden remaja putri diberi pertanyaan mengenai pengetahuan tentang perilaku *personal hygiene* saat menstruasi yang hasilnya 8 siswi mengatakan tidak mengetahui tentang cara menjaga kebersihan alat kelamin saat menstruasi, begitupun dengan penerapan *personal hygiene* yang baik saat haid/menstruasi, yaitu pemakaian pembalut yang lama, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, dan kebersihan alat genitalia. Dua orang siswi mendapat pengetahuan pertama tentang menstruasi dari ibunya.

Dari 10 siswi yang diwawancarai tersebut mengenai *personal hygiene* saat menstruasi, siswi sering mengalami gatal-gatal di sekitar vagina saat menstruasi dikarenakan siswi mengganti pembalut tidak sesuai dengan aturan yang baik dan benar yaitu 3 sampai 4 jam sekali agar terhindar dari bau, meningkatkan kenyamanan dan mencegah terjadinya infeksi pada organ reproduksi. Tidak mencuci tangan sebelum membasuh alat kelamin bisa menyebabkan perpindahan bakteri, kuman dan kotoran yang ada di tangan ke areaewanitaan hal tersebut yang membuat timbulnya iritasi di sekitar vagina tidak mengetahui cara membersihkan atau membasuh alat kelamin dengan benar dan itu bisa menimbulkan penyebaran bakteri yang dapat menyebabkan infeksi pada alat kelamin.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 26 Depok karena pada saat melakukan studi pendahuluan didapatkan informasi bahwa belum ada penelitian terkait yang dilakukan di SMPN 26 Depok dan juga tidak adanya pelajaran tentang kesehatan reproduksi terpenting mengenai *personal hygiene* saat menstruasi, yang ada hanya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) secara umum serta keterpaparan media informasi mengenai *personal hygiene* saat menstruasi pun tidak pernah diterima oleh siswi di sekolahnya baik itu dari guru, tenaga kesehatan maupun media. Pengetahuan mereka mengenai *personal hygiene* saat menstruasi masih tergolong kurang baik. Dimana berdasarkan survey yang dilakukan, yaitu terdapat 20% siswi yang memiliki kategori kurang baik mengenai *personal hygiene* saat menstruasi, dikarenakan mereka yang mengganti pembalut 2-3 kali sehari, hal tersebut tidak disarankan, karena baiknya mengganti pembalut saat menstruasi yaitu sebanyak 3 sampai 4 sekali dalam sehari. Dan sebanyak 80% diantaranya siswi yang memiliki kategori baik dalam *personal hygiene* saat menstruasi. Penyuluhan kesehatan pun yang biasanya dilakukan pemerintah tentang kesehatan reproduksi kepada siswa-siswi sekolah belum pernah dilaksanakan di SMPN 26 Depok.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti berkeinginan dan tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku *Personal hygiene* Saat Menstruasi di SMPN 26 Depok”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 26 Depok”.

## 1.3 Tujuan Penelitian:

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 26 Depok.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden pada (umur dan usia *manarche*)
- 2) Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 26 Depok.
- 3) Mengidentifikasi distribusi frekuensi sikap tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 26 Depok.
- 4) Mengidentifikasi distribusi frekuensi perilaku tentang *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 26 Depok.
- 5) Mengidentifikasi distribusi frekuensi hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 26 Depok.
- 6) Mengidentifikasi distribusi frekuensi hubungan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi di SMPN 26 Depok.



#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang di lakukan ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

##### 1) Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan dan referensi ilmu yang berguna sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan dari hasil penelitian.

##### 2) Bagi Remaja

Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan untuk mencari sumber informasi yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

##### 3) Bagi peneliti

Hasil penelitian diharapkan menambah pengetahuan dan perkembangan ilmu bagi peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

